

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu proses pendidikan terhadap masyarakat Indonesia terutama generasi penerus, agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas.

Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pembangunan tersebut berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik (Munandar, 2002: 4). Namun pada kenyataannya kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, termasuk pendidikan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam), karena kebanyakan lembaga pendidikan hanya terpaku pada teori sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif (Kunandar, 2007: 1). Pada era globalisasi ini terjadi perkembangan berbagai bidang kehidupan yang sangat pesat, termasuk ilmu pengetahuan, sehingga memerlukan manusia-manusia yang mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut yaitu manusia kritis, kreatif dan inovatif.

Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya,

sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan masyarakat (Munandar, 2002: 4). Melalui pendidikan yang berkualitas diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sehingga siap menghadapi perkembangan pengetahuan, kritis dan kreatif dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Namun kebanyakan pendidikan lebih menekankan pada pemikiran reproduktif, hapalan, dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Sedangkan proses-proses pemikiran yang tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatihkan (Munandar, 2002: 5). Oleh karena itu pendidikan perlu melakukan perbaikan demi peningkatan mutu agar menghasilkan manusia yang siap menghadapi persaingan serta kreatif dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan.

Berdasarkan standar kompetensi lulusan satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi diharapkan siswa dapat mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif (Kunandar, 2007: 201). Selain itu juga diharapkan dapat menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif (Kunandar, 2007: 213). Berarti melalui pembelajaran IPA khususnya Kimia diharapkan dapat menghasilkan siswa yang kritis dan kreatif.

Pada kebanyakan pembelajaran yang dilakukan masih terdapat siswa yang pasif, padahal belajar adalah proses aktif siswa untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar-mengajar, baik individual maupun kelompok, baik mandiri maupun dibimbing (Arifin, 2000: 8).

Pembelajaran yang pasif dapat menghambat perkembangan siswa, seharusnya siswa dapat belajar dengan aktif dan mengembangkan ilmu yang telah diperoleh melalui berpikir. Kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan agar siswa aktif dan menuntun cara berpikir siswa adalah kegiatan praktikum. Karena kegiatan praktikum adalah sarana pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Melalui metode praktikum siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri, mengamati, menganalisis, dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu pengamatan sehingga dapat melatih keterampilan berpikir kreatif siswa.

Metode praktikum akan lebih menarik jika berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, hal ini menunjukkan bahwa metode praktikum dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa. Pembelajaran dengan metode praktikum diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa konsep kimia berhubungan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum dapat memahami hal tersebut, karena kebanyakan praktikum yang dilakukan dalam pembelajaran tidak dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat menjembatani hubungan konsep-konsep kimia dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran dalam pendidikan diciptakan berorientasi pada aspek hasil belajar yang diharapkan dapat dimiliki seseorang setelah melaksanakan pembelajaran (Arifin, 2003: 70).

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and*

Learning (CTL). Pendekatan kontekstual muncul dengan tujuan agar konsep-konsep kimia yang dipelajari menjadi lebih nyata dan akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga diharapkan dapat membantu siswa untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan dengan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh secara kreatif. Akibatnya siswa akan lebih termotivasi untuk belajar kimia karena merasa bahwa belajar kimia itu penting untuk kehidupan dan dengan demikian proses berpikir siswa akan ikut berkembang.

Salah satu materi kimia di SMP yang dapat diterapkan dengan pendekatan kontekstual adalah pemisahan campuran karena materi kimia tersebut dekat dengan kehidupan siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMP pada Materi Pemisahan Campuran dengan Metode Praktikum Melalui Pendekatan Kontekstual”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “*Bagaimanakah keterampilan berpikir kreatif siswa SMP pada pembelajaran pemisahan campuran dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual?*”

Agar penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai masalah yang akan diteliti, maka masalah di atas dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keterampilan berpikir lancar siswa SMP dalam menjelaskan penyaringan dan kromatografi kertas dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual?
2. Bagaimanakah keterampilan berpikir luwes siswa SMP dalam menafsirkan tabel pengamatan dan menjelaskan penyebab kesalahan pada percobaan penjernihan air dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual?
3. Bagaimanakah keterampilan berpikir orisinal siswa SMP dalam menyusun langkah kerja percobaan penjernihan air dan kromatografi kertas dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual?
4. Bagaimanakah keterampilan berpikir rinci siswa SMP dalam menggambarkan set alat percobaan kromatografi kertas dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual?
5. Indikator berpikir kreatif manakah yang banyak dikembangkan oleh siswa SMP pada pembelajaran pemisahan campuran dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan maka diberi batasan agar penelitian ini lebih terarah. Masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Materi yang digunakan pada kegiatan pembelajaran adalah pemisahan campuran dengan cara penyaringan dan kromatografi kertas.
2. Keterampilan berpikir kreatif yang diteliti meliputi keterampilan berpikir lancar, luwes, orisinal, dan rinci (Filsaime, 2008: 21).
3. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada siswa SMP kelas VII.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai keterampilan berpikir kreatif siswa SMP pada pembelajaran pemisahan campuran dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.

Agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tujuan penelitian ini, maka tujuan di atas dirinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan keterampilan berpikir lancar siswa SMP dalam menjelaskan penyiangan dan kromatografi kertas dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.
2. Mendeskripsikan keterampilan berpikir luwes siswa SMP dalam menafsirkan tabel pengamatan dan menjelaskan penyebab kesalahan pada percobaan penjernihan air dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.
3. Mendeskripsikan keterampilan berpikir orisinal siswa SMP dalam menyusun langkah kerja percobaan penjernihan air dan kromatografi kertas dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.
4. Mendeskripsikan keterampilan berpikir rinci siswa SMP dalam menggambarkan set alat percobaan kromatografi kertas dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.
5. Mendeskripsikan indikator berpikir kreatif yang banyak dikembangkan oleh siswa SMP pada pembelajaran pemisahan campuran dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a. Melatih kemampuan berpikir kreatif siswa.
 - b. Melatih siswa mengkaitkan konsep kimia dengan kehidupan.
 - c. Melatih keterampilan siswa dalam melakukan praktikum.
2. Bagi guru
 - a. Mendapatkan informasi mengenai gambaran keterampilan berpikir kreatif siswa pada materi pemisahan campuran dengan cara penyaringan dan kromatografi kertas.
 - b. Mendapatkan informasi mengenai keterampilan berpikir kreatif siswa yang dikembangkan dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.
 - c. Mendapatkan informasi mengenai praktikum yang dikembangkan dengan pendekatan kontekstual.
3. Bagi sekolah
 - a. Mendapatkan informasi mengenai keterampilan berpikir kreatif siswa yang dikembangkan dengan metode praktikum melalui pendekatan kontekstual.

F. Penjelasan Istilah

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkaranya, dsb) (KBBI, 2008: 58).

2. Berpikir kreatif adalah kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan (Munandar, 1999: 50)
3. Metode praktikum atau eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dengan menggunakan percobaan (Rustaman, 2003: 129).
4. Pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Depdiknas, 2008: 41).

